

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era kontemporer, perhatian terhadap dinamika relasi keluarga yang tidak harmonis semakin meningkat, seringkali dikaji dengan istilah *toxic family*. Dalam literatur psikologi modern, istilah *toxic* memiliki beberapa dimensi, termasuk *toxic parenting*, yang merujuk pada pola pengasuhan yang merugikan anak, serta *toxic relationship*, yang menyoroti hubungan interpersonal yang bersifat merusak dalam keluarga. Penelitian ini menempatkan *toxic family* sebagai istilah utama untuk memahami pola interaksi keluarga yang ditandai oleh konflik berulang, manipulasi emosional, dan ketidakseimbangan kekuasaan antaranggota, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan sosial individu. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan personal, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas, sehingga menjadi isu yang relevan untuk dikaji secara akademis. Kajian terhadap fenomena ini menarik jika ditelusuri melalui teks Al-Qur'an, karena kisah para Nabi memuat representasi konflik dan ketegangan dalam relasi keluarga yang sarat dengan makna simbolik. (Neva Avida, Jati Arifiyanti 2025)

Dalam kajian psikologi modern, istilah *toxic family* sering dikaitkan dengan konsep keluarga disfungsional, yaitu keluarga yang mengalami ketidakharmonisan hubungan antaranggota dan gagal menjalankan fungsi peran masing-masing secara seimbang. (Endang Sri Indrawati, Darosy Endah Hyoscyamina, Novi Qonitatin 2014) Pola relasi seperti ini umumnya ditandai oleh ketegangan emosional, konflik berulang, dan kesulitan menjaga komunikasi yang sehat antar anggota keluarga. Fenomena relasi konflik keluarga serupa juga dapat ditemukan dalam kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an, sehingga istilah *toxic family* digunakan dalam penelitian ini sebagai istilah analisis untuk membaca representasi konflik keluarga dalam teks Al-Qur'an melalui beberapa kisah Nabi. (Lathifatul Maula 2020)

Fenomena *toxic family* berdampak signifikan terhadap kualitas relasi antaranggota keluarga dan kehidupan sosial individu. Pola relasi yang sarat konflik dan ketegangan emosional dapat mengganggu komunikasi, menimbulkan ketidaknyamanan, serta menghambat keharmonisan interaksi dalam keluarga. Meskipun istilah ini berasal dari kajian psikologi, dalam penelitian ini *toxic family* digunakan sebagai kerangka analitik untuk membaca representasi konflik keluarga dalam kisah-kisah para Nabi sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an. (Ageng Saepudin Kanda 2024)

Berangkat dari *toxic family* tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana pola relasi konflik keluarga juga direpresentasikan dalam kisah-kisah para utusan Allah ﷺ yang termuat dalam Al-Qur'an. Fokus penelitian dipilih pada beberapa kisah yang memiliki representasi relasi keluarga paling jelas dan kaya makna, yaitu: kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya dalam Q.S. Maryam ayat 46, kisah Nabi Nuh a.s. dengan anaknya dalam Q.S. Hud ayat 42–46, serta kisah Nabi Yusuf a.s. dengan saudar-saudaranya dalam Q.S. Yusuf 4–10. Kisah-kisah ini dipilih karena menampilkan konflik emosional, penolakan, dan ketegangan relasi keluarga yang nyata, sehingga relevan untuk dianalisis melalui kerangka *toxic family* tanpa menilai kondisi psikologis tokoh secara klinis.

Berangkat dari kisah-kisah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah relasi konflik keluarga dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai makna secara menyeluruh, mulai dari lapisan denotatif, konotatif, hingga makna ideologis yang tersembunyi dalam representasi teks. Kisah-kisah para Nabi sangat kaya simbol, sehingga diperlukan kerangka analisis yang mampu menangkap makna literal sekaligus simbolik yang lebih luas. Beberapa pendekatan semiotika lain, seperti teori semiotika Charles Peirce atau semiotika naratif, cenderung menekankan tanda atau alur cerita secara linear, sehingga kurang efektif untuk menyingkap lapisan ideologis dan simbolik yang kompleks dalam kisah-kisah para Nabi. Oleh karena itu, Roland Barthes dianggap lebih tepat, karena fokusnya pada sistem tanda multilapis yang

memungkinkan penelitian ini menyingkap pesan tersirat dalam konflik keluarga. Pendekatan ini juga membuka kemungkinan munculnya makna baru atau eksistensi simbolik yang belum diungkapkan oleh penafsiran sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak sekadar merekam kisah, tetapi membaca relasi keluarga dari perspektif semiotik secara mendalam.

Sebagai contoh pada penafsiran kisah Nabi Ibrahim dengan Ayahnya yang sangat menentang dakwah beliau. Kisah tersebut terdapat dalam Q.S Maryam ayat 46 yang berbunyi:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ تَنْتَهِ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ۖ

Artinya: Ia (ayahnya) berkata, 'Apakah engkau benci kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Sungguh jika engkau tidak berhenti, niscaya aku akan merajammu. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.'"

Ayat ini merupakan bagian dari dialog teologis antara Nabi Ibrahim a.s. beserta ayahnya, yang terekam dalam Al-Qur'an sebagai bentuk seruan dakwah tauhid serta penolakan terhadap praktik kemusyrikan. Ayat ini menggambarkan reaksi keras dari Azar, ayah Nabi Ibrahim, terhadap dakwah putranya. Ketika Ibrahim mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan mengikuti jalan tauhid (menyembah Allah semata), sang ayah justru merespons dengan kemarahan dan ancaman kekerasan. "Apakah kamu benci kepada sesembahanku, wahai Ibrahim?" Menunjukkan bahwa ayahnya tersinggung dan menganggap dakwah Ibrahim sebagai penghinaan terhadap keyakinannya. "Jika kamu tidak berhenti, aku akan merajammu." (Supriadi 2019)

Ini adalah salah satu contoh representasi konflik keluarga dalam Al-Qur'an terdapat pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya, Azar, yang menolak dakwah tauhid putranya (Q.S. Maryam ayat 46). Kisah ini menampilkan ketegangan emosional yang relevan untuk dianalisis melalui kerangka *toxic family*. Selain perbedaan keyakinan, konflik tersebut mungkin juga terkait dengan peran sosial Azar sebagai kepala keluarga dalam masyarakat Arab saat itu, di mana figur ayah berfungsi sebagai simbol

otoritas dan kehormatan keluarga. Dengan dugaan sementara ini, pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan penelitian menyingkap makna simbolik dan ideologis yang lebih luas dalam relasi keluarga, bukan sekadar menceritakan alur kisah. Kisah Nabi Ibrahim dipilih sebagai contoh awal karena menampilkan dinamika konflik antara generasi yang kompleks, sehingga menjadi representatif untuk membahas fenomena konflik keluarga dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini terdorong untuk merumuskan kajian yang berfokus pada kisah-kisah para Nabi yang berada dalam lingkungan *toxic family* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis akan dilakukan dengan menelaah kata-kata dan simbol kunci dalam ayat-ayat yang merepresentasikan kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, Nabi Yusuf dengan saudaranya, serta Nabi Nuh dengan anaknya. Perlu ditegaskan bahwa istilah *toxic family* digunakan di sini sebagai kerangka analisis untuk menelaah pola relasi dan ketegangan dalam keluarga, bukan sebagai penilaian moral terhadap Nabi atau keluarganya. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menyingkap dimensi simbolik dan relasi emosional dalam keluarga, yang selama ini belum cukup diperhatikan secara spesifik dalam penafsiran klasik. Sebagian penafsiran sebelumnya cenderung berfokus pada aspek naratif, teologis, atau hukum, sehingga lapisan makna simbolik dan ideologis terkait konflik keluarga masih jarang dikaji secara semiotik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar merekam alur kisah, tetapi juga mencoba menghadirkan pemahaman baru mengenai dinamika relasi keluarga yang kompleks dalam Al-Qur'an. (Yadi, AM, and Efendi 2020)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap kisah-kisah *toxic family* dalam kisah Al-Qur'an?

- b. Bagaimana faktor dan dampak lingkungan *toxic family* dalam kisah Al-Qur'an?
- c. Bagaimana cara mengatasi fenomena *toxic family* dalam kisah Al-Qur'an?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan penelitian tetap akademis dan aman secara teologis, serta agar kerangka semiotika Roland Barthes dapat diterapkan secara optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dibatasi pada beberapa poin berikut:

- a. Penelitian hanya membahas kisah para Nabi tertentu yang menampilkan dinamika relasi keluarga *toxic*, yaitu Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, Nabi Yusuf dengan saudaranya, dan Nabi Nuh dengan anaknya.
- b. Analisis difokuskan pada dimensi simbolik, konotatif, dan ideologis dari relasi keluarga menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an melalui tiga pilar utamanya Pertama Denotasi yaitu makna literal dari kata, dialog, atau tindakan; Kedua, Konotasi makna emosional, kultural, atau persepsi yang terkandung; Ketiga, Mitos makna ideologis, simbolik, atau sosial yang lebih luas.
- c. Istilah *toxic family* digunakan sebagai kerangka analisis untuk menelaah pola konflik dan ketegangan dalam keluarga, bukan sebagai penilaian moral terhadap Nabi atau keluarganya.
- d. Penelitian ini tidak membahas aspek hukum, sejarah, atau tafsir klasik secara menyeluruh, kecuali yang relevan untuk memahami dinamika relasi keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi relasi keluarga yang bersifat toksik (*toxic family*) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga berupaya untuk

menelaah dinamika internal tokoh-tokoh kenabian dalam menghadapi relasi keluarga yang destruktif, serta mengidentifikasi makna simbolik, moral, dan strategi spiritual yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

- a. Menganalisis relasi keluarga yang bersifat toxic dalam kisah para Nabi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan meninjau lapisan denotasi, konotasi, dan mitos.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi serta dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga toxic terhadap tokoh-tokoh dalam kisah Al-Qur'an.
- c. Mengeksplorasi strategi simbolik, moral, dan spiritual yang terkandung dalam kisah para Nabi sebagai respons terhadap relasi keluarga toxic.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan. Untuk memudahkan pemahaman, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis yang berkaitan dengan pengembangan kajian akademis dan teori, serta manfaat praktis yang berkaitan dengan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata.

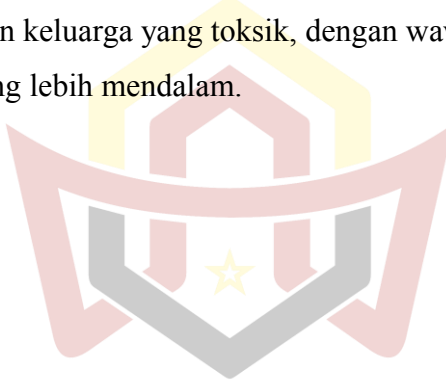
1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam studi Keislaman melalui pendekatan interdisipliner, khususnya integrasi antara ilmu tafsir dan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan baru terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya terkait dinamika relasi keluarga, dengan mengungkap makna yang berlapis-lapis meliputi aspek kultural, ideologis, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian berikutnya yang ingin menelaah simbolisme dan relasi sosial dalam teks Al-Qur'an secara lebih mendalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sumber rujukan bagi masyarakat Muslim untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menuntun ketahanan spiritual dalam menghadapi konflik keluarga (*toxic family*) melalui teladan para Nabi.
- b. Panduan reflektif bagi pembaca Al-Qur'an modern, khususnya dalam mengenali pola relasi keluarga yang destruktif serta cara menyikapinya dengan hikmah dan keteladanan profetik.
- c. Kontribusi bagi konselor, pendidik, dan aktivis keluarga dalam merancang pendekatan berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk mengatasi permasalahan keluarga yang toksik, dengan wawasan spiritual, etis, dan simbolik yang lebih mendalam.



UIN IMAM BONJOL
PADANG